

Faktor Dominan Keberhasilan Penyesuaian Sosial Anak Autis di Sekolah (Studi Kasus Pada 2 SMA di Provinsi Lampung Tahun 2017)

The Dominant Factor Of Autistic Children's Social Adaptation Success At School (Case Study at 2 Senior High Schools in Lampung Province, 2017)

Tita Adelia Putri^{1*}, Yusmansyah², Shinta Mayasari³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

* e-mail: titaadelia.bk13@gmail.com, Telp: +62895327944489

Received: Oktober, 2017

Accepted: November, 2017

Online Published: November, 2017

Abstract: *The Dominant Factor of Successful Social Adaptation of Autistic Children in School (Case Study at 2 SHS in Lampung Province 2017). The problem of this study was the social adaptation of children with autism at schools. The research problem was "What kind of dominant factor of autistic children's social adaptation at school". The purpose of this study was to find the dominant factor of autistic children's social adaptation at school at 2 SHS in Lampung Province in 2017. This research method was descriptive qualitative research method. Research subjects were 2 participants. They consisted of 2 students with autism. Observation and interview were used as techniques to collect the data. Data analyses were performed on written records, observation results, and interview that are analyzed into intrasubject data and intersubject data. The results showed that the dominant factor of autistic children's adaptation success was role factor of friends at school.*

Keywords: *autism, autistic children's social adaptation, role factor of friends at school*

Abstrak: **Faktor Dominan Keberhasilan Penyesuaian Sosial Anak Autis di Sekolah (Studi Kasus pada 2 SMA di Provinsi Lampung Tahun 2017).** Masalah penelitian ini adalah penyesuaian sosial anak autis di sekolah. Permasalahan penelitian adalah "Apa faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah pada 2 SMA di Provinsi Lampung Tahun 2017. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian sebanyak 2 siswa yang menderita autis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan pada catatan tertulis, hasil observasi, wawancara yang di analisis ke dalam data intrasubyek dan data intersubyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah adalah Faktor Peran Teman-teman di Sekolah.

Kata kunci: autis, penyesuaian sosial anak autis, faktor peran teman-teman di sekolah

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya pendidikan. Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Jadi pendidikan memang sangat diperlukan dalam pengembangan potensi siswa manapun, hal ini terlihat dari bunyi Undang-undang diatas.

Menurut (Handojo, 2003) salah satu tempat yang ideal untuk melaksanakan pendidikan adalah sekolah. Di sekolah, siswa dapat mengembangkan kemampuannya, baik dalam bidang kognitif, psikososial, moral, maupun emosionalnya. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan peserta didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran. Sekolah diharapkan peserta didik mampu berkembang dan

dapat menjalankan kehidupannya secara mandiri di kemudian hari. Di sekolah pula anak-anak mendapatkan bantuan pengembangan potensinya. Bantuan tersebut diberikan oleh guru-guru yang sesuai bidang yang dimiliki oleh guru tersebut.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Yuwono (2009 : 24) Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalaman. Anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Orang dianggap objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Hal tersebut dapat mengganggu tumbuh kembang anak dikemudian hari. Oleh karena itu, anak autis yang sekolah disekolah umum sangat butuh diberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya agar nantinya dia bisa memiliki penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

Menurut (Daryanto, 2015: 09) Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan umum yaitu untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan serta

bakat yang dimilikinya, dari berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Dilihat dari tujuan umum bimbingan dan konseling ini, diharapkan peran guru BK dalam membantu keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah. Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (pada Yusuf, 2009) sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap lingkungan diluar dirinya, seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah. Penyesuaian sosial di sekolah dapat dilihat berhasil jika anak autis sudah mematuhi peraturan yang ada di sekolah, kemudian anak autis tersebut sudah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, anak autis memiliki sahabat di sekolah dan dia menunjukkan sikap hormat dan patuh terhadap seluruh warga sekolahnya.

Schneiders (dalam Yusuf, 2009) mengatakan bahwa faktor keberhasilan sosial siswa dapat dibedakan menjadi beberapa hal yaitu, *Physical Condition* (keadaan jasmani) seperti kesehatan yang ada pada dirinya, kemudian *Development and maturation* (perkembangan dan kematangan) seperti kejadian-kejadian atau pengalaman yang membuat siswa belajar dari hal tersebut, *Psychological Condition* (kondisi psikologis) seperti trauma yang pernah dialami anak

tersebut, *Enviromental Condition* (keadaan lingkungan) seperti keadaan saat anak tersebut didalam keluarga dan keadaanya ketika disekolah maupun dimasyarakat, *Culture and Religion* (budaya dan agama) seperti peraturan ataupun norma-norma yang berlaku di agama nya maupun di budaya nya.

Contoh nyata keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah yang dikutip di Media Masa, Musa Izzanardi Wijanarko berumur 14 Tahun, diterima di ITB (Institut Teknologi Bandung) di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Musa seperti anak-anak pada umumnya, yang bertanya saat ada yang ingin ditanyakan, dan Musa termasuk anak yang memiliki rasa pengetahuan yang cukup tinggi (Hamonangan, 2013).

Di SMA yang ada di provinsi Lampung, ada beberapa anak autis yang sekolah di sekolah dan berbaur dengan anak-anak lainnya. Ada banyak harapan nantinya banyak anak autis yang tidak lagi sekolah di sekolah luar biasa (SLB) melainkan di sekolah agar mereka bisa mengembangkan prilaku bersosialnya dengan baik. Karena semakin anak autis yang bersekolah di sekolah umum, maka semakin banyak pula dampak baik yang akan didapatkan oleh orang tua dari anak tersebut maupun untuk anak itu sendiri.

Saat melakukan Pra Penelitian di PLA (Pusat Layanan Autis) Provinsi Lampung, peneliti menemukan 2 anak yang terdiagnosis autis sejak kecil tetapi sekarang sudah mampu bersekolah di sekolah selayaknya anak normal lainnya. Data yang didapatkan peneliti yaitu data yang bersumber dari PLA (Pusat Layanan Autis) provinsi Lampung yang telah melakukan

Assesment sejak kedua anak tersebut duduk dibangku SD (sekolah dasar).

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah, yaitu dengan studi kasus pada 2 siswa SMA di Provinsi Lampung Tahun 2017.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bog dan Taylor (dalam Satori dan Komariah, 2014) Kualitatif Deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Tempat dan Waktu penelitian ini yaitu dilakukan di 2 SMA di Provinsi Lampung, yaitu SMA N 1 Metro dan SMA YP Unila pada Bulan Mei 2017.

Suryabrata (2006) Subjek Penelitian adalah subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 2 anak autis. Untuk menjangkau subjek penelitian, peneliti melakukan pra penelitian di PLA (Pusat Layanan Autis) provinsi Lampung untuk mendapatkan informasi tentang anak autis. Setelah melakukan Pra Penelitian di PLA ditemukan 2 Anak Autis yang

sekolah di SMA YP Unila dan SMA N 1 Metro.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara. Tahap pertama pada penelitian ini adalah peneliti melakukan Wawancara terhadap guru BK di sekolah dengan menggunakan panduan Wawancara yang telah di buat dan diuji oleh 3 dosen ahli. Tujuan dari Wawancara ini adalah untuk mencari faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah. Kemudian dari guru BK ini lah peneliti mendapatkan informasi tentang teman sekolah anak autis yang kemudian akan peneliti Wawancarai.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan teman sekolah anak autis. Tujuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk mengetahui faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah.

Setelah melakukan Wawancara dengan guru BK dan teman sekolah anak autis, Peneliti melakukan Observasi terhadap anak autis yang diteliti, dengan menggunakan Panduan Observasi yang telah diuji oleh 3 dosen ahli. Tujuan dari Observasi ini adalah untuk mengetahui Faktor Dominan Keberhasilan Penyesuaian Sosial Anak Autis di Sekolah.

Saat melakukan Observasi, diawali dengan mengisi Catatan Lapangan. Di dalam catatan lapangan, yang perlu di tuliskan adalah informasi tentang subjek penelitian berupa data diri, kemudian tentang deskriptif diri subjek dan kemudian tentang refleksi yang ada disekitaran subjek .

Menurut Hanurawan (2015) Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi, dan uraian juga penjelasan data dan informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat skematik, narasi dan uraian penjelasan data dan informan baik lisan maupun dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data untuk memperoleh subjek penelitian dengan menggunakan wawancara, observasi dan catatan lapangan. Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara, panduan observasi dan catatan lapangan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Kemudian pada saat proses observasi peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi yang diperoleh.

Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Yang pertama dilakukan yaitu Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah ditemukan saat melakukan penelitian di pilih kembali, mana data yang dapat memperkuat hasil penelitian itulah data yang digunakan.

Langkah kedua yaitu Penyajian Data. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Setelah melakukan pemilihan data-data yang didapatkan saat penelitian, peneliti melakukan penyederhanaan data agar mudah dimengerti apa hasil yang didapatkan.

Langkah terakhir yaitu membuat Kesimpulan . Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Setelah melakukan pemilihan data, kemudian penyederhanaan data secara sistematis, hal terakhir yang dilakukan peneliti adalah menemukan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian tentang faktor dominan keberhasilan

penyesuaian sosial anak autis di sekolah dilaksanakan di 2 SMA di Provinsi Lampung yaitu SMA N 1 Metro dan SMA YP Unila Tahun 2017. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2017. Diawali dengan mencari informasi dimana terdapat anak autis yang sekolah di sekolah reguler, informasi ini didapat di kantor PLA (pusat layanan autis) provinsi Lampung, yang terletak di Kota Metro. Keesokan harinya setelah mendapatkan informasi peneliti memberikan surat izin penelitian kepada pihak SMA Negeri 1 Kota Metro dan SMA YP Unila yang langsung disetujui pada hari tersebut. Tahap pertama yang dilakukan peneliti sebelum penelitian, peneliti melakukan uji ahli yang dilakukan oleh 3 Dosen Ahli. Setelah instrumen teruji oleh 3 Dosen Ahli tersebut, lalu mendapat persetujuan dari pembimbing untuk melakukan penelitian di 2 SMA tersebut. Selanjutnya, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah di 2 sekolah yaitu SMA YP Unila dan SMA N 1 Metro untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.

Selanjutnya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan Wawancara terhadap Guru BK di SMA N 1 Metro. Pada Wawancara tersebut berisi bagaimana penyesuaian sosial anak autis di sekolah dan informasi penting yang ingin didapatkan lainnya. Setelah melakukan Wawancara terhadap Guru BK, peneliti melakukan Wawancara terhadap teman sekolah anak autis di SMA N 1 Metro. Keesokan harinya, peneliti mulai melakukan Observasi terhadap anak autis di sekolah yaitu di SMA N 1 Metro, dengan menggunakan panduan observasi yang telah teruji. Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak

autis di sekolah (studi kasus pada 2 SMA di Provinsi Lampung Tahun 2017).

Kemudian hal yang sama dilakukan pada SMA YP Unila, hal yang dilakukan peneliti pertama kali adalah melakukan Wawancara dengan guru BK yang ada di SMA YP Unila untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti melakukan Wawancara dengan teman sekolah anak autis, untuk melihat faktor dominan keberhasilan penyesuaian anak autis di sekolah. Keesokan harinya peneliti melakukan Observasi terhadap anak autis di SMA YP Unila tersebut dengan menggunakan Panduan Observasi yang telah disetujui oleh 3 Dosen Ahli.

Hasil penelitian ini dapat terlihat setelah peneliti melakukan teknik analisis data yang telah berhasil peneliti temukan di lapangan.

Berikut ini adalah hasil data setelah melakukan penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama yaitu Faktor kemampuan berkomunikasi (3 dari 4 partisipan), Faktor kemampuan menyelesaikan masalah (2 dari 4 partisipan), Faktor keadaan psikologis (2 dari 4 partisipan), Faktor peran guru bimbingan dan konseling di Sekolah (2 dari 4 partisipan), Faktor peran lingkungan yang ada di Sekolah (2 dari 4 partisipan) dan Faktor peran teman-teman di Sekolah (4 dari 4 partisipan).

Dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah adalah Faktor Peran Teman-teman di Sekolah.

Secara rinci mengenai faktor keberhasilan penyesuaian sosial anak

autis di sekolah di 2 SMA di Provinsi Lampung akan dibahas dibawah ini.

Dengan melihat hasil dari analisis intersubjek dan analisis intrasubjek sebagai berikut yaitu yang pertama adalah Faktor Peran Teman-Teman di Sekolah. Teman disekolah membawa pengaruh besar dalam keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah. Karena temanlah yang setiap hari bertemu anak autis tersebut di sekolah dan berinteraksi secara langsung dengan anak autis tersebut. Perhatian teman, motivasi yang diberikan oleh teman, kehangatan yang diberikan oleh teman, kebersamaan yang dirasakan ketika bersama teman, hal-hal seperti itu yang sangat membantu keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah.

Peneliti menjumpai bahwa 2 partisipan peneliti yang memang anak autis sebagian besar dapat berhasil melakukan penyesuaian sosial di sekolah karena memiliki teman-teman yang mempunyai kepedulian besar serta dapat memahami bagaimana harus menghadapi anak autis tersebut.

Berkaitan dengan hal ini mengapa peneliti mengatakan bahwa 2 partisipan utama yang menderita autis memiliki teman yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah :

RFAA mengatakan :

“Kalo untuk Adi menanggapi sesuatu itu tergantung mood nya pada saat itu. Kalo untuk Adi sih gak pernah mba melanggar peraturan sekolah. Kalo sekolah ya masuk tepat waktu, berpakaian rapih sesuai peraturan sekolah, kalo upacara ya ikut upacara. Eskul juga dia ikut mba ikut English Club.”

Selanjutnya, DY menambahkan:

“Mereka membantu Arma untuk sedikit lebih bersosialisasi, karena kan mereka aktif dan Arma sangat pendiam, oleh karena itu mereka membantu Arma untuk berbicara dengan teman-temannya. Sering juga sih bangunin kalo Arma tidur, ma bangun ntar lo gak tau pelajarannya, gitu aja sih mba. Karena kalo untuk ngobrol yang lebih lagi kan Arma nya enggak bisa.”

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh RFAA berikut ini:

“Kalo yang sayang banget itu, kalo ada waktu senggang pasti duduk disamping Adi nanyain Adi muluk mungkin Adi sampe kesel kali ya ditanyain muluk. Kalo pagi selalu ngucapin ke Adi Selamat Pagi Adi kayak anak Alay gitu lah itu kita lakuin biar Adi itu ngobrol bareng sama kita biar dia ada interaksi dengan kita, biar dia gak terfokus dengan dunia dia sendiri. Jadi kita yang sayang sama dia memang harus banget perhatian sama dia.”

Kemudian TIHN menyatakan :

“Dia lebih sering diajak duduk bareng atau kumpul-kumpul bareng dengan teman perempuannya. Perempuan sih yang lebih telaten dengan dia itu. Teman-temannya juga sering menegur adi kalo waktu upacara adi banyak gerak-gerak, seperti adiiii ada ibu guru tuh, nanti kita kena marah. Atau juga ada teman yang membantu adi pas adi enggak bisa memakai dasi dengan baik, itu ada tapi rata-rata perempuan. Adi lebih nyaman dengan teman perempuannya.”

Dan peneliti juga melakukan observasi, dan yang peneliti dapat saat mengamati 2 partisipan atau objek penelitian utama adalah :

Yang diperlihatkan oleh ASG :

“Teman-temannya sering memberikan semangat ketika anak mulai lelah dan bosan. Sering mengajak ASG untuk pergi bersama-sama. Memberikan bantuan saat ASG memiliki kesulitan dalam pelajaran. Memberikan informasi yang dilewatkan ASG melalui HP. Ketika Arma ASG terlihat sedang tidak enak badan teman menanyakan bagaimana kondisinya. Ketika jam istirahat, teman mengajak ASG pergi ke kantin bersama. ASG juga memiliki teman terdekat, yaitu teman yang hampir setiap hari memberikan bantuan agar dia bisa berinteraksi dengan baik di sekolah.”

Yang diperlihatkan oleh IAP :

“IAP sering menerima bantuan dikala sedang kesulitan. Teman-temannya selalu memulai obrolan terlebih dahulu, selalu menanyakan bagaimana pendapat dia, selalu mengajak dia untuk bergabung mengobrol bersama. Dalam pergaulan sekalipun, teman sekelas IAP berusaha untuk mengajak IAP untuk bermain bersama, tidak asik dengan dunianya sendiri. Peneliti melihat juga saat IAP terlihat lemas temannya bertanya, apakah kamu sakit?. IAP selalu diajak bergabung bersama teman-temannya, jajan bareng berkumpul bareng, ngobrol bareng. IAP juga memiliki teman terdekat dan itu terutama perempuan, ada laki-laki tetapi hanya sedikit. Dan melakukan ibadah bersama-sama saat solat berjamaah”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa memang teman sekolah sangat berperan dalam keberhasilan penyesuaian sosial anak autisme di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang ada.

Yang kedua yaitu Faktor Kemampuan Berkomunikasi. Faktor keberhasilan penyesuaian sosial anak autisme di sekolah di SMA se-Lampung memang tidak luput dari faktor kemampuan berkomunikasi anak tersebut. Karena anak memiliki kemampuan yang kuat untuk tetap berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolahnya.

Hal ini diungkapkan dapat diungkapkan peneliti karena peneliti menemukan beberapa pernyataan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Partisipan EM mengatakan:

“Arma memulai obrolan itu biasanya kalo dia butuh banget. Bukan cuman kesatu orang sih nanyanya, ketemen yang dideket dia sepengennya dia pokoknya mba. Pokoknya pas dia butuh ya dia akan mulai obrolan, kalo enggak ya enggak mba. Kalo dari saya kelas 10 sih kan saya sekelas dia ya mba, dia orangnya taat peraturan kok sampe sejauh ini. Cuman pelanggaran kecil kayak misalkan pas upacara gak pakek almamater, terus ada PR dia gatau apa terus gak ngerjain, tapi ya abis itu dikerjain kok mba. Kalo untuk kepatuhan mah Arma gak banyak melanggar.”

Partisipan DY juga mengatakan :

“Dia memberikan tanggapan jika dia diberikan pertanyaan. Kalo peraturan sekolah Arma sangat-sangat taat orangnya, bahkan untuk kedatangan dari dulu pertama masuk SMA sampai saat ini bisa dikatakan tidak pernah datang terlambat.”

Partisipan TIHN juga mengungkapkan hal yang senada, sebagai berikut:

“Kalo yang saya amati ya mba , dia itu jika ada yang dia ingin tanyakan sangat sering dan serius. Dia juga sering banget nimbrung apapun yang dianggapnya sangat menarik. Kalo sampai sejauh ini sih adi tidak ada masalah apapun menyangkut peraturan sekolah mba.”

Dan peneliti juga melakukan observasi, dan yang peneliti dapat saat mengamati 2 partisipan atau objek penelitian utama adalah :

Yang diperlihatkan oleh ASG :

“ASG sudah mulai bisa berinteraksi dengan teman-temannya walaupun cuman sesekali. Dalam obrolan sehari-harinya, ASG juga sudah menggunakan bahasa yang sangat baik dalam obrolannya. Saat temannya berbicarapun ASG mampu mendengarkan dengan baik, meskipun tidak terlalu fokus pada pembicaraan temannya. Saat temannya menanyakan pertanyaan kepada ASG, ASG mampu menjawab dengan cepat walaupun jawabannya singkat bahkan hanya sebutuhnya saja. Pertanyaan dari guru pun sudah mampu ASG jawab dengan baik. ASG juga sudah memiliki sahabat seperti anak-anak yang lain, sahabat yang selalu membantunya di sekolah. Dan ketika bertemu kakak kelas yang ia kenal, ia akan melakukan tegur sapa, itu adalah suatu hal baik yang dilakukan oleh ASG. Untuk kepatuhan terhadap peraturan sekolah sangat baik sekali, menggunakan baju seragam sesuai peraturan sekolah, datang tepat waktu saat sekolah, tidak memulai keributan dengan teman yang lain, mengikuti upacara setiap hari senin. Tetapi ASG memang tidak mengikuti Ekstrakurikuler di sekolah”

Yang diperlihatkan oleh IAP :

“IAP sudah bisa berkomunikasi dengan baik, dalam artian dia sudah bisa berkomunikasi dengan guru, maupun temannya disekolah. Komunikasi yang dilakukan oleh IAP pun sudah komunikasi dua arah, artinya

IAP sudah sangat mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan saat melakukan komunikasi itu ada timbal balik dari IAP. Saat guru ataupun teman IAP sedang berbicara dengan dia, dia akan memperhatikan, meskipun sesekali pasti konsentrasinya terpecah, tetapi kalo ditegur dia akan fokus kembali pada obrolan.

IAP pun kemampuan menanggapi sangat baik, dia sudah mulai menanggapi semua obrolan yang ditujukan kepadanya, menanggapi pun sudah sampai menunjukkan gesture tubuh yang baik kepada lawan bicaranya.

Untuk masalah pergaulan sudah tidak ada masalah, karena IAP adalah sosok yang hangat yang bisa membawa kelucuan disekitarnya jadi orang lain mudah senang dengan IAP, dia juga memang kebanyakan memiliki teman lawan jenis. Untuk patuh terhadap peraturan sekolah dapat dikatakan sangat baik, mengikuti peraturan sekolah yang berlaku, mengikuti proses belajar dengan baik. ikut upacara setiap hari senin dan juga mengikuti Ekstrakurikuler yaitu English Club”.

Untuk kemampuan berkomunikasi dapat disimpulkan, kedua subjek peneliti memiliki nya. Namun memang tidak terlalu besar pengaruhnya, karena sebagian besar komunikasi memang dimulai oleh lawan bicara.

Yang ketiga yaitu Faktor Keadaan Psikologis. Keadaan psikologis anak juga berperan dalam keberhasilan

penyesuaian sosial anak autis di sekolah. Bagaimana cara anak mengatasi kebosanan di sekolah dan bagaimana cara anak mengatur emosinya. Hal ini dijelaskan oleh EM, sebagai berikut:

“Dia kalo bosen paling tidur, itu yang paling sering dia lakuin. Kadang juga kalo bosen dia ngeluarin hp main game mba. Terus dia juga kan sekolahnya bawa laptop ya kadang juga dia nonton film. Ikut aja dia mah kalo pelajaran olahraga, karena dia suka-suka aja.”

Hal lainnya juga diungkapkan oleh RFAA, sebagai berikut:

“Cara menghilangkan kebosannya Main games, dia suka banget main games dari pagi sampe pulang sekolah hp dicolokin di stop kontak gak berenti-berenti main games. Kalo Adi sih mau kok mba. Kelapangan pemanasan segala macem ya ngikutin semuanya dengan baik. Dia juga kalo takut dengan sesuatu cuman berdiri kepojokan aja, gak sampai histeris.”

Dan peneliti juga melakukan observasi, dan yang peneliti dapat saat mengamati 2 partisipan atau objek penelitian utama adalah :

Yang diperlihatkan oleh ASG :

“ASG bukan orang yang pemarah, ketika marah dia bahkan tidak bereaksi memukul temannya. Dia juga tidak pernah marah meluap-luap sampai mengumpat kepada orang lain. Dan sampai mengganggu orang lain disekitarnya. Kalau ASG sedang bosan dia akan lebih memilih tidur dikelas, memang terkadang ASG ditegur oleh guru karena kebiasaannya itu, tetapi masih saja diulangi oleh ASG, dan alternatif kedua kalo ASG bosan pasti

dia akan bermain HP sangat lama sampai sudah tidak lagi merasa sedang bosan. Saat pelajaran olahraga, ASG akan mengikuti setiap kegiatan yang ada, tidak protes sama sekali.”

Yang diperlihatkan oleh IAP :

“IAP sudah baik kalo dalam mengatur emosinya, ketika sedang merasa marah dia tidak akan melukai teman disekitarnya. Dia juga sudah mampu mengungkapkan kemarahannya secara asertif kepada orang lain, sehingga tidak terlihat sedang marah tetapi seperti sedang mengungkapkan perasaan yang tengah dia rasakan.

IAP juga memiliki rasa takut akan suara besar, seperti suara petir yang besar, tetapi reaksi nya sangat biasa, yaitu dengan menutup telinganya, tidak sampai bereaksi takut yang berlebihan. Untuk menghilangkan rasa bosan, IAP sangat suka sekali bermain game yang ada di HP nya sambil mendengarkan lagu hal itu bisa dilakukan dengan IAP sangat lama, bahkan sangat sering dilakukan oleh IAP.

Dia juga sesekali membaca buku untuk mengurangi kebosanan, kalo semua hal itu sudah dilakukan tetapi dia masih merasa sangat bosan, hal yang dilakukan oleh IAP adalah tidur. Kalo untuk olahraga, IAP sangat menyukainya, ketika pelajaran olahraga disekolah pun dia melakukannya dengan semangat.”

Peneliti menyimpulkan, keadaan psikologis dari kedua subjek memang cukup baik, tapi ada beberapa hal yang dilakukan kedua anak autis yang tidak bias dikatakan kebiasaan anak pada umumnya, seperti bermain HP saat jam pelajaran dan mendengarkan musik ketika bosan dengan satu bidang studi tertentu.

Yang keempat yaitu Faktor Kemampuan Menyelesaikan Masalah. Meskipun bukan faktor yang sangat berpengaruh, peneliti menemukan kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki pada diri anak autis tersebut nyatanya masih menjadi salah satu faktor keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah.

Kemampuan menyelesaikan masalah jika bisa ditingkatkan lagi oleh anak autis dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keberhasilan penyesuaian sosial anak tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh TIHN:

“Kalo untuk adi sendiri masih sangat baik kok kemampuan mendengarkan pembicaraan orang lain, dan dia juga sudah bisa mengerti apa yang sedang dibicarakan orang lain. Kalo yang saya lihat sih mba orang disekeliling dia selalu berusaha memberikan pengertian tentang apapun.”

Hal lain juga diungkapkan oleh RFAA sebagai berikut :

“Dia ikut musyawarah ikut mba. Kalo Adi gak ada kok cara memaksa supaya pendapatnya dipakai.”

Dan peneliti juga melakukan observasi, dan yang peneliti dapat saat mengamati 2 partisipan atau objek penelitian utama adalah :

Yang diperlihatkan oleh ASG :

“untuk ASG sendiri dia sesekali mengajukan pertanyaan tentang hal yang ingin ia pahami dari suatu permasalahan, hal itu sangat baik karena bisa meningkatkan kemampuan komunikasi ASG. Untuk musyawarah di dalam kelas, memang ASG tidak

secara langsung ikut serta, tetapi apa yang sudah menjadi keputusan dalam musyawarah tersebut ASG akan mengikuti semua keputusan itu dengan baik tanpa melanggar apapun itu.”

Kemudian yang diperlihatkan oleh IAP :

“kemampuan IAP dalam menanyakan sesuatu yang dirasa ia sangat ingin mengetahui sudah sangat baik, karena IAP merupakan anak yang memiliki rasa ingin tau tinggi. Dia juga sudah mampu mengatakan beberapa hal yang tidak ia sukai kepada teman-temannya ditengah diskusi, tetapi memang itu tidak selalu terjadi. Tetapi memang IAP bukan termasuk anak yang memaksakan kehendak supaya pendapatnya diterima, dia lebih memilih untuk menikmati setiap proses yang ada kemudian mentaati setiap mufakat yang sudah dicapai bersama”

Peneliti dapat melihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kemampuan menyelesaikan masalah kedua subjek tidak terlalu berpengaruh kepada penyesuaian social anak autis di sekolah, kenapa dapat dikatakan seperti itu karena kedua anak autis tersebut tidak serta merta ikut dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkadang hanya mengikuti mufakat yang telah disetujui bersama.

Yang kelima yaitu Faktor Peran Lingkungan yang ada di Sekolah. Setiap orang pada lingkungan sekolah dapat pula berperan dalam keberhasilan penyesuaian sosial anak autis. Karena semakin sering anak autis berinteraksi dengan warga didalam lingkungan sekolahnya, semakin meningkat pula kemampuan penyesuaian sosial anak

autis di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh TIHN, sebagai berikut:

“Kami sih sudah mulai mengerti bagaimana mau dia, bagaimana cara dia dalam belajar.”

Dan yang diutarakan oleh RFAA sebagai berikut :

“Kalo yang aku liat sih ada kok dukungan dari warga sekolah. Kadang juga beberapa kali aku ngeliat Adi ngobrol dengan Bibi kantin. Kalo tanggapan mah bagus banget mba, dia paling sering interkasi dengan Pak Satpam.”

Dan peneliti juga melakukan observasi, dan yang peneliti dapat saat mengamati 2 partisipan atau objek penelitian utama adalah :

Yang diperlihatkan oleh ASG :

“ASG mendapatkan banyak kasih sayang dari walikelasnya, walikelasnya sangat memberikan perhatian kepada ASG, sesekali walikelasnya datang mendekati ASG untuk menanyakan bagaimana kabarnya, ataupun hanya sekedar menyapa ASG. Peneliti juga melihat, ketika ASG sedang berinteraksi dengan warga sekolah, ASG sangat dihargai sekali. Reaksi lingkungan sekitarnya sangat menganggap ASG ada.”

Yang diperlihatkan oleh IAP :

“IAP menerima banyak kasih sayang dari walikelasnya, sangat terlihat sekali bahwa walikelasnya memiliki perhatian khusus terhadap IAP, saat jam pelajarannya misalnya, walikelas sering sekali mendatangi kelas untuk memperhatikan IAP atau bertanya kepada guru bidang studi gimana

perkembangan IAP di dalam pelajaran tersebut.

Dalam pergaulan dengan warga sekolah, memang IAP sudah bisa melakukannya dengan baik, hanya saja hanya sekedar bertegur sapa atau membicarakan hal-hal yang umum dengan warga sekolah, tidak sampai setiap hari melakukan interaksi dengan warga sekolah, dan tanggapan yang diterima IAP dari warga sekolah saat sedang berinteraksi pun sangat baik sekali.”

Kesimpulan yang dapat peneliti ungkapkan adalah sangat sedikit peran faktor lingkungan sekolah untuk keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah. Karena tidak semua warga yang ada disekolah berperan aktif membantu jalannya keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah.

Yang keenam yaitu Faktor Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Setelah melakukan observasi, peneliti mendapatkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah kecil untuk membuat anak autis mencapai keberhasilan penyesuaian sosial di sekolah.

Dari 2 guru BK yang berhasil peneliti wawancarai semuanya tidak melakukan bimbingan maupun layanan khusus kepada anak autis tersebut, yang padahal anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang harusnya menerima penanganan yang tetap sesuai kebutuhan yang diperlukan.

Dari 2 guru BK ini, mereka memang beranggapan anak autis tersebut sama dengan peserta didik lain disekolah itu, sehingga tidak ada layanan yang diistimewakan.

Hal ini diungkapkan oleh DY, sebagai berikut:

“Yang pertama saya lakukan adalah saya mencoba berkomunikasi dengan teman-temannya satu kelas bahwa Arma anak autis.”

Kemudian TIHN mengungkapkan :

“Awal yang saya lakukan pendekatan kepada adi agar saya mengetahui kemampuan apa yang adi miliki.”

Dan peneliti juga melakukan observasi, dan yang peneliti dapat saat mengamati 2 partisipan atau objek penelitian utama adalah :

Yang diperlihatkan oleh ASG :

“ASG tidak menerima layanan apapun dari guru BK di sekolahnya, setelah peneliti amati, memang guru BK ASG tidak membedakan ASG dengan anak-anak lainnya disekolah. ASG tidak menerima bimbingan maupun konseling dari guru BK disekolahnya, juga tidak mendapatkan pengarahan apapun dari guru BK yang ada. Memang sesekali terlihat guru BK mendatangi kelas untuk menanyakan bagaimana keadaan ASG dikelas”

Yang diperlihatkan oleh IAP :

“IAP mendapatkan pendekatan awal saat awal masuk di SMA, pendekatan itu berupa apa saja yang dibutuhkan IAP, apa kelebihan IAP dan apa yang bisa membantu IAP di lingkungan sekolah. Tetapi memang hanya sekedar pendekatan, guru BK di sekolah IAP tidak memberikan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan sosial IAP. Guru BK memang sering mengajak berbicara IAP hanya saja hanya sekedar pembicaraan ringan, tidak memberikan bimbingan dan konseling apapun. IAP

juga sering bertanya kepada guru BK dan pasti diberikan jawaban yang dibutuhkan IAP dari guru BK, dan guru BK IAP memang memiliki perhatian kepada IAP, guru BK sering datang kekelas atau menanyakan kepada teman-teman bagaimana keadaan IAP di kelas.”

SIMPULAN/ CONCLUSION

Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang diungkapkan secara singkat dan jelas serta mudah dipahami. Disamping itu kesimpulan disampaikan dalam bentuk pernyataan yang tepat dan padat sehingga tidak menimbulkan interpretasi lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah. Hal tersebut telah diuraikan dalam pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah di 2 SMA di Provinsi Lampung Tahun 2017 adalah Faktor Peran Teman-teman di sekolah, Faktor Kemampuan Berkomunikasi, Faktor Keadaan Psikologis, Faktor Kemampuan Menyelesaikan Masalah, Faktor Peran Lingkungan yang ada di Sekolah, dan yang terakhir adalah Faktor Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor teman-teman disekolah adalah faktor keberhasilan yang paling dominan untuk keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran

sebagai berikut : 1) Kepada siswa, hendaknya dapat membantu anak autis yang ada di sekolah untuk menjalankan penyesuaian sosial di sekolah. Dengan cara mendekatkan diri kepada anak autis tersebut. (2) Kepada guru BK, diharapkan nantinya mampu memberikan kontribusinya untuk membantu keberhasilan. (3) Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat membantu guru BK untuk memberikan pengertian kepada siswa di sekolah untuk bisa membantu anak autis di sekolah agar penyesuaian sosialnya dapat dikatakan berhasil. (4) Kepada Peneliti lain agar menambahkan faktor peran teman sekolah sebagai penelitian faktor keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah .

Satori, D & Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rajawali Pers.

Yuwono, Y. 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan pada Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

Daryanto & Farid M. 2002. *Bimbingan dan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gaya Media.

Hamonangan, J. 2013. *Siswa Autis Usia 14 Tahun diterima SBMPTN di ITB*. Bandung: Tribunews.

Handojo. 2003. *Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autisme & Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Hanurawan, F. 2015 *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.